



Model *Liquid Church* Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu

Franky^a, Dina E. Latumahina^b

^a* Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan, frankytambuh9@gmail.com

^b Institut Injil Indonesia, dina.latumahina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2021

Direvisi: Maret 2021

Disetujui: April 2022

Dipublikasi: April 2022

Kata Kunci:

Model, Liquid Church, Pelayanan Pastoral dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Setempat di Kota Batu.

Keywords:

Model, Liquid Church, Pastoral Ministry and Communion of Churches in Indonesian in Batu City.

ABSTRAK

Di tengah konteks zaman yang terus mengalami perubahan, gereja sebaiknya terbuka dalam menghadapi kepelbagaian dan perubahan. Dalam melayani (pastoral), gereja harus menghayati dan menjalani kehidupannya dalam proses pembaharuan terus menerus serta menjadi cair (*liquid*). Apabila memerhatikan dinamika pelayanan pastoral pada saat ini, maka gereja tidak lepas dari permasalahan dalam menyikapi perubahan. Misalnya: adanya anggapan bahwa keterbukaan terhadap sesuatu di luar gereja akan mengancam eksistensi gereja pada masa kini. Akibatnya, gereja tidak mau dievaluasi, menerima kritik dan saran karena menganggap pendekatan pelayanan tradisional adalah cara/ metode terbaik dalam menerapkan pelayanan pastoral. Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni menggali pemahaman dan pengalaman subyektif dari para informan dengan memerhatikan konteks pelayanan pastoral gereja-gereja anggota PGIS Kota Batu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji serta menemukan model *liquid church* bagi peningkatan pelayanan pastoral. Pada akhirnya, dengan mengacu pada kajian literatur, hasil dan pembahasan, maka peneliti menemukan Model *Liquid Church*, yakni: 1) Gereja Tidak Bersifat Eksklusif; 2) Gereja Kontekstual; 3) Gereja Adaptif; 4) Gereja yang Inovatif dan Kreatif; 5) Gereja yang Membumi dan 6) Gereja Yang Relevan dengan Situasi dan Kondisi. Model ini dapat menjadi rekomendasi bagi gereja-gereja anggota PGIS Kota Batu guna meningkatkan pelayanan pastoral.

ABSTRACT

In the context of an era that continues to change, the church should be open in the face of diversity and change. In serving (pastoral), the church must live and live its life in a process of continuous renewal and become liquid. When paying attention to the dynamics of the church's pastoral ministry at this time, the church cannot be separated from problems in responding to change. For example: there is an assumption that something outside the church will threaten the existence of the church today. As a result, the church does not want to learn, accept criticism and suggestions because the traditional ministry approach is the best way/method in implementing pastoral ministry. In this article, the researcher uses a qualitative research method with a phenomenological approach, namely to explore the understanding and experience of the informants with the subject of the context of the pastoral ministry in the Local Churches Member of Communion of Churches in Indonesian in Batu City. The purpose of this research is to study

and find a liquid church model for improving pastoral services. In the end, by referring to the literature review, results and discussion, the researchers found the Liquid Church Model, namely: 1) church is not exclusive; 2) contextual church; 3) adaptive church; 4) innovative and creative church; 5) grounded church and 6) church that is relevant to the situation and condition. This model is a recommendation for the Local Churches Member of Communion of Churches in Indonesian in Batu City to improve pastoral services.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, gereja merupakan hasil karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Dalam karya-Nya, Allah memilih gereja dari antara bangsa-bangsa, menguduskan dan menjadikannya sebagai umat milik Allah sendiri. Selanjutnya, Allah mengutus gereja untuk menjadi rekan sekerja-Nya dan masuk ke dalam dunia, memberitakan kasih dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (1 Pet. 2:9). (Wiyono and Sukardi 2010: 25) Berkaitan dengan identitas dan misi gereja, maka keberadaan gereja adalah jelas yakni memuliakan Allah dengan cara mendemonstrasikan kasih Allah melalui perbuatan-perbuatan yang nyata bagi semua manusia dalam segala zaman dan tempat.

Di tengah konteks zaman yang terus mengalami perubahan, gereja harus terbuka dalam menghadapi kepelbagaian dan perubahan. R.M. Drie S. Brotosudarmo dalam bukunya, “Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman”, menyatakan bahwa:

Persekutuan orang-orang percaya yang tergabung dalam gereja, berada dalam proses menuju kesempurnaan penyelamatan yang Tuhan Yesus Kristus lakukan. Artinya, gereja terbuka bagi perubahan dan pembaruan oleh Roh Kudus. Pembaruan gereja berkaitan dengan mengubah dan memperbaiki struktur atau pola kehidupan gereja. Pola kehidupan yang berubah berpotensi menjadi saluran bagi pembaruan gereja (reformasi) pada dirinya sendiri, yakni pembaharuan rohani atau batin bagi warga gereja. (Brotosudarmo 2020: 2)

Melalui apa yang disampaikan oleh Brotosudarmo, maka gereja seyogyanya terbuka terhadap perubahan dan pembaruan yang digerakkan oleh Roh Kudus. Sebab, pola kehidupan yang berubah berpotensi menjadi saluran bagi pembaruan gereja (reformasi) pada dirinya sendiri, yakni pembaharuan rohani atau batin bagi warga gereja. Gereja setidaknya harus menghayati dan menjalani kehidupannya dalam proses pembaharuan terus menerus dan menjadi cair (*liquid*). Hal ini berarti, dalam mengungkapkan serta merealisasikan tugas pastoral, yakni: beribadah (*lateria*), bersekutu (*koinonia*), pembinaan (*edifikasi*), melayani (*diakonia*) dan bersaksi (*marturia*), gereja sebaiknya hadir sesuai dengan konteks keberadaannya. Dan gereja yang berdampak dalam pelayanan adalah gereja memiliki kepekaan dalam menyikapi perubahan konteks kehidupan jemaat dengan cara menjadi cair dalam berpelayanan.

Pada masa kini, ketika memerhatikan dinamika pelayanan pastoral yang dikerjakan oleh gereja, maka gereja berhadapan langsung dengan permasalahan yang ada dalam menyikapi perubahan. Temuan *Bilangan Research Center* dapat dijadikan acuan awal untuk mengamati fenomena tersebut. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 4.095 responden yang adalah anak-anak muda, pada rentang usia 15 sd 25 tahun di 42 kota di Indonesia berkaitan dengan alasan seseorang meninggalkan gereja; maka didapatkan hasil sebagai berikut: terdapat 52,7 % anak muda meninggalkan gereja karena gereja menyajikan program pelayanan yang tidak menarik; selain itu, terdapat juga 19,8 % yang memberi alasan tidak adanya tantangan di dalam gereja. (Budijanto 2018) Temuan ini memperlihatkan di kalangan anak muda Kristen Indonesia dewasa ini terdapat kecenderungan, yakni kehadirannya di gereja hanya menjadi bagian dari tradisi dan ritual

rohani. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh gereja terkait pergumulan pemuda adalah gereja tidak dapat menampung, menjembatani dan memfasilitasi kaum muda yang memiliki kreativitas yang tinggi, senang dengan perubahan dan terus menerus mengembangkan diri dalam pelayanan dan banyak lagi keinginan para pemuda yang secara kasat mata “seolah-olah” melawan generasi tua, mapan dan statis di dalam gereja. Hal inilah tantangan yang dihadapi gereja pada masa kini. (Lumintang 2015: 103-104). Oleh karena itu, Zaluchu berpendapat: “menjadi beralasan bahwa di tengah perubahan zaman yang ada, gereja perlu untuk merestrukturisasi dirinya. Hal ini bertujuan agar para pengikut potensialnya tidak meninggalkan gereja.” (Zaluchu 2021: 137)

Selanjutnya, James Emery White dalam bukunya *Rethinking The Church* mengemukakan bahwa:

Melalui survey dengan mengajukan satu pertanyaan penting yang sangat sederhana, yakni: *Why don't you attend church?* (Mengapa anda tidak ke gereja?), maka didapatkan jawaban sebanyak 74 % responden menyatakan bahwa bergereja tidak ada gunanya, karena: *pertama*, gereja tidak melakukan apapun untuk jemaat; *kedua*, jemaat tidak mendapatkan apa-apa dari gereja; *ketiga*, bergereja tidak bergereja sama saja, dan *keempat*, jemaat bahkan tidak menemukan kekuatan spiritual dalam menjalani hidup mereka. Selanjutnya, 42 % responden menyatakan tidak tertarik datang ke gereja; dengan alasan: *pertama*, gereja, pemimpin, anggota dan kegiatan gereja tidak menarik; *kedua*, tidak menemukan kepuasan spiritual di gereja dan *ketiga*, gereja telah kehilangan daya tarik (khotbah, dll). Terakhir, terdapat 36 % responden mengemukakan bahwa ibadah gereja membosankan, dengan beberapa alasan, yakni: *pertama*, ibadah yang kaku dan liturgis; *kedua*, ibadah seperti pagelaran atau pasar dan *ketiga*, kegiatan gereja menjadi rutinitas dan seperti mesin. (White 2008: 17-20)

Melalui survei ini menunjukkan bahwa kehadiran beberapa gereja masa kini belum bisa mengakomodir kebutuhan jemaat secara menyeluruh.

Permasalahan pelayanan pastoral ini setidaknya juga dialami oleh gereja-gereja dari anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Setempat (PGIS) di Kota Batu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan,¹ maka ditemukan, terdapat beberapa gereja anggota PGIS di kota Batu yang belum atau tidak antisipatif menyikapi perubahan yang ada; misalnya: *pertama*, gereja seperti perusahaan sekular yang hanya menghitung apakah setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan menghasilkan atau malah merugikan; *kedua*, gereja yang hanya memerhatikan kebutuhan rohani saja tanpa memerhatikan kebutuhan yang holistik dalam kehidupan jemaat; *ketiga*, gereja yang tidak memberikan kontribusi di tengah-tengah perubahan dan kebutuhan jemaat; *keempat*, gereja yang hanya menempatkan dirinya selalu hidup dengan pendekatan tradisional atau terfokus pada masa lalu; *kelima*, gereja yang tidak menggunakan kemajuan-kemajuan yang ada untuk kepentingan pelayanannya dan Sifat keeksklusifan gereja yang berdampak pada hadirnya kesan negatif terhadap kehidupan gereja itu sendiri. Adapun dampak yang dialami oleh gereja yang belum dan tidak antisipatif untuk menyikapi perubahan adalah sebagai berikut: *pertama*, tidak semua pelayanan pastoral tertangani secara holistik; *kedua*, menganggap bahwa keterbukaan terhadap sesuatu di luar gereja akan mengancam eksistensi gereja pada masa kini; *Ketiga*, gereja tidak mau dievaluasi, menerima kritik dan saran karena menganggap pendekatan pelayanan tradisional adalah cara/ metode terbaik dalam menerapkan pelayanan pastoral; *Keempat*, menganggap bahwa, ketika gereja keluar dari cara-cara tradisional dan mengalami perubahan, maka perubahan tersebut dianggap duniawi dan hal yang duniawi adalah bertentangan dengan Alkitab; *Kelima*, tidak sedikit

¹ Informan adalah para Pemimpin pastoral Gereja-gereja anggota PGIS Kota Batu

anggota gereja yang mengambil keputusan untuk keluar, baik itu secara diam-diam beribadah di tempat lain dan tidak beraktivitas lagi di gereja setempat maupun mengajukan atestasi keluar.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka Penulis melakukan penelitian meneliti mengenai Model *Liquid Church* Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Di Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Setempat (PGIS) Kota Batu. Pada dasarnya, ada beberapa kajian yang telah membahas mengenai *liquid church*. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Amos Sukamto mengenai Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19, dimana salah satu trennya adalah adanya kecenderungan, walaupun jemaat masih setia dengan gerejanya, namun kehadirannya dapat menjadi lebih cair (*liquid church member*), seperti: menghadiri ibadah *online* yang diselenggarakan oleh gereja-gereja lain. (Sukamto 2021) Selanjutnya, Sektiyono Pinto Nugroho dalam artikelnya juga membahas mengenai Gereja *Liquid* di Tengah Masyarakat Pasca Modern. Dimana, dalam penelitiannya, Penulis menyatakan bahwa keberadaan gereja Kharismatik di Yogyakarta yang berusaha berkontestasi dengan gereja arus utama dapat dijadikan alternatif bahkan resistensi terhadap kemapaman gereja arus utama yang kecenderungannya beku/ solid. (Nugroho 2017) Dalam penelitian ini, Penulis melihat dari sudut pandang lainnya. Dimana, Penulis berusaha untuk mengkaji serta menemukan model *liquid church* bagi peningkatan pelayanan pastoral. Selanjutnya, model ini dapat menjadi rekomendasi bagi gereja-gereja anggota PGIS Kota Batu guna meningkatkan pelayanan pastoral di gerejanya masing-masing.

KAJIAN LITERATUR

Pada bagian ini akan dibahas mengenai dimensi definitif, landasan filosofis, landasan Alkitabiah dan karakteristik gereja yang *liquid*.

Dimensi Definitif Gereja *Liquid*

Untuk melihat sebuah gereja itu *solid* atau *liquid* maka perlu untuk memahami lebih dalam mengenai artinya. Berkarakter pampat, keras, kaku dan sangat menolak pengaruh dari luar yang dapat mengubah bentuknya merupakan ciri khas dari *solid*. Sementara *liquid* adalah suatu kondisi yang sangat mudah untuk berubah, mengalir serta tidak mempertahankan bentuknya. (Sutanto n.d.) Sebuah gereja dikatakan sebagai gereja yang *solid*, dimana gereja yang dulunya merupakan komunitas organisme menjelma menjadi komunitas yang terorganisir secara kaku. Selain itu, gereja yang *solid* adalah gereja yang menjadikan ukuran sebagai segala sesuatu hal yang baku. Ukuran yang dimaksud menunjukkan bahwa salah satu keberhasilan sebuah gereja adalah berkaitan dengan pertambahan jumlah jemaat ataupun banyaknya jumlah persembahan yang masuk. Dalam kesehariannya, gereja *solid* sering mengagungkan efisiensi dan efektifitas. Selain itu, gereja yang *solid* adalah gereja yang enggan menerima pengaruh luar dan memandang segala sesuatu yang datang dari luar sebagai hal yang buruk. (Sutanto n.d.)

Pada dasarnya, gereja sebisanya untuk menjadi *liquid*, yakni gereja yang mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan dan perubahan jaman sekarang. Menurut Pete Ward, “Gereja harus terus berbenah dan memperhatikan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada ekspresi dan kehidupan bergereja.” (Kabuhung 2019) Dimana, gereja harus siap dengan perubahan yang terjadi dan mampu menyesuaikan keadaan. Hal ini berarti bahwa kehadiran gereja (baik personal maupun komunal) tidak menjadi statis melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Searah dengan hal ini, Handi Hadiwitanto mengemukakan bahwa: “pada saat gereja mau mengenali dan bersentuhan langsung dengan perubahan, mengerti adanya tantangan dan menangkap

peluang yang ada di sekitar, maka di situlah eksistensi dan keberadaannya akan menjadi relevan.” (Hadiwitanto 2019) Sebab, ketika ada perubahan social dan gereja tidak menjadi relevan, maka hal tersebut merupakan salah satu kondisi yang berbahaya bagi gereja. Sikap seperti ini justru akan merugikan gereja sendiri. (Dwiraharjo 2020:9) Hal ini berarti, gereja setidaknya harus menghayati dan menjalani kehidupannya dalam proses pembaharuan terus menerus dan menjadi cair (*liquid*). Gereja yang cair (*liquid church*) adalah gereja yang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu, kehadirannya di lingkungan sekitar tidak membangun tembok tinggi sehingga tidak berdampak bagi kehidupan.

Landasan Filosofis Gereja *Liquid*

Gereja perlu untuk senantiasa menjadi cair dalam pengertian karya gereja di tengah dunia tidak akan pernah selesai. Hal ini disebabkan karena gereja yang ditempati oleh person yang belum rampung, belum lengkap dan belum mampu dalam perjalanannya atau dalam pengertian lainnya gereja adalah suatu wadah yang belum mencapai kesempurnaan. Menurut Joas Adiprasetya: “ketika pemimpin gereja mengusahakan untuk membangun dan mempertahankan mitos bahwa mereka adalah sempurna, sekaligus menutupi akuntabilitasnya, hal ini merupakan bahaya terbesar dalam pengorganisasian gereja. Selain itu, organisasi gereja yang mengusung tema konsolidasi dan bukan partisipasi adalah bahaya yang sering muncul di dalam organisasi gereja.” (Anon 2016) Istilah mengenai *liquid church* sudah dimulai sejak 2002 silam oleh Pete Ward. Ia menyatakan bahwa gereja seharusnya bisa lebih cair sebab dengan demikian gereja mampu menjalin korelasi dengan budaya. (Pagi and Filadelfia 2021; Ward 2013). Dalam hal ini, Ward meresponi kajian seorang sosiolog bernama Zygmunt Bauman, yang menyatakan bahwa: “konteks masyarakat saat ini adalah masyarakat yang selalu berubah dan masyarakat konsumen di mana segala sesuatu diperlakukan sebagai komoditas. Batas-batas dilintasi, tradisi dan sejarah diabaikan” (Nugroho 2017) Selanjutnya, Bauman juga berpendapat bahwa tanda awal kehidupan yang lebih maju (modern) adalah dengan ciri *liquid life*. (Pagi and Filadelfia 2021; Ward 2013)

Di tengah konteks jaman yang selalu mengalami dinamika perubahan, gereja-gereja perlu mengikuti perkembangan jaman. Searah dengan hal tersebut, David Fisher berpendapat bahwa: “pelayanan yang efektif bergantung pada para gembala (pemimpin pastoral) yang mengetahui tentang saat dan tahu apa yang perlu dilakukan mengenai saat ini.” (Fisher 2005:51) Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus terampil dalam berbagai aspek dan fleksibel dalam menjalankan fungsinya. Fleksibel berarti mampu menyesuaikan diri dengan situasi di manapun berada. Gereja juga harus peduli dengan orang-orang yang membutuhkan, bahkan ketika mereka tidak berada di sekitar lingkungannya serta tidak melekat pada kebiasaan lama. (Dwiraharjo 2020)

Landasan Alkitabiah Gereja *Liquid*

Pada dasarnya, gereja adalah komunitas semua orang percaya dari segala abad. Hal ini dapat dipahami dengan istilah gereja yang universal dan gereja lokal. Menurut Henry C. Thiessen, dalam pengertian universal, gereja merujuk kepada semua orang percaya, yang melalui karya Roh Kudus mengalami kelahiran kembali dan telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Pet. 1:3, 22-25). (Thiessen 2008: 476) Sedangkan, gereja yang kelihatan menunjuk kepada gereja lokal. Dimana, kehadirannya nampak melalui komunitas orang percaya yang mengikatkan dirinya pada suatu organisasi kegerejaan. (Geisler 2005: 65) Pada aspek penatalayanannya, gereja memiliki beberapa tugas dan panggilan gereja yang merupakan tujuan pokok bergereja, yakni beribadah (*lateria*), bersekutu (*koinonia*), pembinaan (*edifikasi*), pelayanan (*diakonia*) dan memberitakan Injil (*marturia*). Tujuan-tujuan pokok tersebut senantiasa berpedoman pada Alkitab yang adalah firman Tuhan. Sehingga, pada saat dunia yang dilayani mengalami perubahan, gereja yang

melayani harus mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan perubahan itu, tetapi tanpa mengubah fokus utamanya yang didasarkan pada firman Tuhan. (Dwiraharjo 2020) Hal ini berarti bahwa dalam melayani di tengah konteks perubahan yang ada, gereja harus senantiasa mendasarkan pada teks firman Tuhan yang absolut.

Perjanjian Lama

Dalam konteks Perjanjian Lama, kehidupan bangsa Israel di bawah kepemimpinan Musa yang tercatat dalam kitab Keluaran sampai dengan kitab Imamat adalah contoh riil mengenai kehidupan umat Allah yang mengusahakan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan yang ada. Sebelumnya, bangsa Israel berada dalam perbudakan bangsa Mesir selama kurang lebih 500 tahun. Namun, setelah bangsa ini keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tanah Kanaan; maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh bangsa Israel sebagai respon mereka terhadap perintah dan ketetapan Tuhan yang memimpin mereka untuk keluar dari perbudakan di tanah Mesir. Yang pertama, umat Israel harus beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk hidup dengan suasana yang baru selama kurang lebih empat puluh tahun di padang gurun. Walaupun, dalam kenyataannya umat Israel seringkali bersungut-sungut kepada Tuhan ketika berada di padang gurun, pemeliharaan Allah tetap dialami oleh bangsa ini. Allah tetap menunjukkan kasih-Nya kepada bangsa Israel dan bangsa ini tetap mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri hidup di padang gurun.

Selanjutnya, ketika berada di padang gurun, bangsa Israel juga harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan ketetapan serta aturan yang diberikan oleh Tuhan, yakni hukum Taurat melalui Musa. Pada dasarnya, bangsa Israel telah dikhususkan oleh Allah untuk menjadi mediator kebenaran-Nya bagi bangsa lain. (Enns 2004: 62) Sebagai mediator untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, Allah mengingatkan umat Israel akan kewajiban mereka dalam hal menaati ketetapan dan hukum Tuhan (Kej. 19:5). Memegang dan memelihara Taurat Tuhan merupakan syarat perjanjian bagi bangsa tersebut untuk menerima berkat Tuhan. (Enns 2004) Sedangkan, melanggar hukum Taurat berarti melanggar ketetapan Tuhan dan hukuman adalah konsekuensi logis dari pelanggaran tersebut. (Browning 2008: 437-438) Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju tanah Kanaan selama kurang lebih 40 tahun, bangsa Israel harus beradaptasi dalam menaati setiap ketetapan dan hukum yang dinyatakan oleh Tuhan.

Jadi, dalam perjalanan menuju tanah Kanaan, selain beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya (tanah Mesir), yakni padang gurun; bangsa Israel juga harus beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk menaati setiap ketetapan dan hukum yang diberikan Allah sebelum masuk ke tanah perjanjian dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.

Perjanjian Baru

Pada saat gereja menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman, gereja pada intinya sedang mengikuti teladan Tuhan Yesus. Dimana, Ia berinkarnasi menjadi manusia, masuk dalam sejarah kehidupan manusia bertujuan untuk menebus manusia yang berdosa (Flp. 2:5-8). Dalam hal ini, Kristus memasuki humanitas dalam ciptaan melalui humanitas keilahian-Nya. Andrew Root dalam bukunya *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology Of Incarnation*, menyatakan bahwa:

“God loves human beings. God loves the world. Not an ideal human, but human beings as they are, not the ideal world, but the real world... While we exert ourselves to grow beyond our humanity, to leave human behind us, God becomes human... While we distinguish between pious and godless, good and evil, noble and base, God loves real people without distinction.” (Root 2007: 86-90)

Melalui apa yang disampaikan oleh Andrew Root di atas dapat disimpulkan bahwa inkarnasi Kristus merupakan landasan untuk mewujudkan gereja yang *liquid*. Dalam menghayati karya inkarnasi Kristus, David Fisher mengemukakan bahwa:

Inkarnasi adalah contoh yang paling spektakuler dari ketetapan sebuah pengutusan yang pernah dibuat. Allah memberikan pernyataan terakhirnya kepada umat manusia dengan mewujudkan diri-Nya dalam daging dan masuk ke sebuah kebudayaan tertentu pada suatu waktu tertentu. Inkarnasi adalah sebuah pola pernyataan Allah. Cara Allah dalam menyampaikan kebenaran-Nya, senantiasa menyesuaikan dan dapat diterima oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu. (Fisher 2005: 41-42)

Demikian halnya dengan gereja, dalam mengerjakan tugas dan panggilannya, harus bersedia berinkarnasi melalui mengubah cara (menjadi *liquid*) pelaksanaannya yang perlu untuk menjangkau umat manusia. Apabila gereja memiliki kesadaran terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, ia akan berusaha menemukan cara yang tepat dalam melaksanakan tugas dan panggilannya untuk menjangkau setiap orang sesuai dengan konteks keberadaannya. (Erickson 2004) Pada akhirnya, gereja harus berusaha keras untuk menunjukkan diri bahwa keberadaannya dan sekaligus kehidupannya sungguh-sungguh mencerminkan keberadaan dan kehidupan kerajaan Allah (aktualisasi eksistensi). (Wiyono and Sukardi 2010) Dengan kata lain, bahwa model pelayanan yang dibangun harus mendukung upaya mewujudkan impian gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah ke dalam dunia. (Siman Juntak 2019) Sehingga, dapat dikatakan bahwa gereja hadir di tengah kehidupan dunia ini merupakan kehadiran yang dinamis.

Karakteristik Gereja *Liquid*

Ada beberapa karakteristik gereja yang *liquid*, yakni gereja yang dinamis, gereja lintas generasi dan gereja persahabatan.

Gereja yang Dinamis

Sehubungan dengan kehidupan yang semakin dinamis, gereja harus menjadi wadah dari mencairnya budaya dan perubahan yang senantiasa menjadi pembaharuan dalam hidup. (Pagi and Filadelfia 2021) Gereja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang terus mengalami perkembangan dan perubahan merupakan ciri dari gereja yang dinamis. Selain itu, gereja yang dinamis adalah gereja yang tidak membangun tembok tinggi sehingga tidak berdampak dalam kehidupan sekitarnya. Mengenai gereja yang berdampak dapat memerhatikan kehidupan jemaat mula-mula seperti yang tercatat di dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 41-47; dimana, kehadiran mereka disukai oleh semua orang yang pada akhirnya Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2: 47). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran yang berdampak sangat dibutuhkan dalam kehidupan menggereja. Gereja yang berdampak adalah gereja yang mampu beradaptasi dan menjadi berkat bagi lingkungan keberadaannya. Sebab, gereja yang hanya memikirkan dirinya sendiri bukanlah gereja yang menyesuaikan dengan konteks zamannya. Dan sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki panggilan untuk berkarya bagi dunia ini. (Sutanto n.d.) Gereja yang dinamis tidak merasa cepat puas dengan apa yang dimiliki dan hasil yang dicapai pada saat ini. Ia akan berusaha untuk terus mencari, apa saja yang belum dilakukan dalam pelayanan maupun program gereja. (Brotosudarmo 2020)

Gereja yang dinamis berarti gereja haruslah cair namun tetap mempunyai wadah yang tepat dalam mengikuti perkembangan jaman sekarang. Gereja setidaknya dapat menyesuaikan dengan konteks keberadaannya, sehingga sebagai umatnya-pun juga harus ikut serta dalam perubahan zaman dan tidak membandingkan zaman mana yang terbaik karena masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Gereja yang dinamis berarti gereja

yang menyadari perkembangan zaman serta mampu beradaptasi dengan baik dengan konteks zamannya. Namun, dalam beradaptasi dalam konteks jaman yang terus mengalami perubahan, teks firman Tuhan harus senantiasa menjadi dasar dalam kehidupan menggereja. Hal ini menunjukkan bahwa beradaptasi dalam konteks tidak boleh meninggalkan teks firman Tuhan sebagai dasarnya.

Gereja Lintas Generasi

Di dalam perkembangan teologi praktis terkait hidup menggereja, para ahli sudah sejak tahun 1980-an mulai mengingatkan tentang pentingnya gereja kembali menimbang konsep hidup berkeluarga, di mana gereja menjadi sebuah komunitas yang memiliki relasi amat kuat satu dengan yang lain, seperti sebuah keluarga. (Hadiwitanto 2019) Gereja sebagai sebuah keluarga memiliki konsekuensi pemahaman yang kuat bahwa setiap anggota adalah bagian dari komunitas yang di dalamnya berinteraksi dan saling belajar serta bertumbuh. Di sinilah gereja lintas generasi mendapatkan maknanya. Keluarga di dalam dirinya adalah sebuah komunitas lintas generasi. Hal ini mengkritik kondisi hidup menggereja saat ini yang terlanjur berkembang di banyak tempat (termasuk gereja di Indonesia) yaitu gereja multi generasi. (Hadiwitanto 2019) Gereja multi generasi memperlihatkan sikap yang menampung banyak generasi di dalam persekutuan dan hidup komunitasnya tetapi masing-masing generasi belajar dan bertumbuh sendiri-sendiri. Dalam hal ini, segregasi generasi di dalam gereja akan nampak atau pengelompokan-pengelompokan (kompartementalisasi) yang banyak mengurangi proses belajar bersama sebagai sebuah keluarga. (Hadiwitanto 2018)

Apabila memerhatikan pelayanan Tuhan Yesus, Ia membangun komunitas pengikut-Nya dengan pendekatan model keluarga yang kuat (*strong-group family model*; band. Mrk 4:31-35; Luk 14:26). Dengan model keluarga ini, maka setiap anggota terikat dalam komitmen dan solidaritas kekeluargaan, seperti saudara bersaudara yang terikat dalam ikatan darah. Tentu selalu ada kepentingan individual atau kelompok, tetapi kesadaran bahwa kita dapat bertumbuh bersama sebagai sebuah keluarga mengatasi kepentingan-kepentingan individual. (Hadiwitanto 2019) Hal yang sama dapat dilihat pada tulisan-tulisan Rasul Paulus yang kerap menggunakan terminologi dan ekspresi keluarga, seperti saudara, ayah dan anak, untuk mengungkapkan ide eklesiologisnya tentang ikatan dan solidaritas setiap anggota-anggota gereja (1 Kor 16:20; 2 Kor 2:12-13; Gal 3:26 - 4:7 bdk. 1 Tim 5:1-2).

Konsekuensi dari pemahaman gereja dengan mentalitas hidup berkeluarga adalah bahwa setiap anggota-anggotanya, anak, remaja, orang dewasa dan orang tua (semua kelompok umur dan generasi) bersama-sama berkontribusi dan berelasi dalam membangun komunitas kristiani. Inilah yang disebut oleh Hellerman sebagai formasi iman lintas generasi (*intergenerational faith formation*) yang bergerak di ranah nilai dan paradigma, selain juga pelayanan-pelayanan lintas generasi (*intentional intergenerational ministry*) dalam bentuk-bentuk praktis seperti ibadah, pelayanan dan pembinaan. (Hadiwitanto 2019)

Selain gambaran gereja sebagai keluarga, gambaran Tubuh Kristus di mana setiap anggota saling terikat dalam persekutuan memperlihatkan konsekuensi logis tentang relasi lintas generasi. Di dalam Roma 12:4-8 atau 1 Kor 12:12-14 kita melihat keterikatan setiap anggota Tubuh Kristus dengan anggota lainnya dalam komunitas gereja yang melayani Tuhan. Keterikatan ini tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk talenta, kemampuan dan keterampilan tertentu. Tetapi bagaimana perbedaan yang ada akan saling melengkapi dan dipersatukan dalam menghadirkan pelayanan pada Allah. Sudah lama konsep teologis tentang persekutuan atau komunitas ini hanya ditujukan pada anggota gereja yang adalah orang-orang dewasa saja. Interpretasi tersebut yang selama ini dianggap wajar pada dasarnya kembali memperlihatkan kisah penolakan pada anak-anak yang dilakukan oleh para murid-murid Yesus dan ditentang oleh Tuhan Yesus (Mat 19:13-14). Anak-anak kecil adalah bagian dari Kerajaan Allah juga, bahkan anak kecil dapat berkontribusi amat

besar dalam memperlihatkan sikap pertobatan yang serius (Mat 18:2-3). Oleh karena itu, pemahaman teologis yang dikembangkan adalah gereja yang bekerja dan melayani, yakni ketika setiap dan seluruh anggota-anggotanya (lintas generasi) bersama-sama saling belajar dan melengkapi melalui talenta yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Pada saat ini, kehidupan komunitas menggereja harus dibangun dan bermuara pada pengembangan spiritualitas kreatif daripada sikap doktrinal yang kuno. Dengan demikian maka persoalan formasi iman dan pelayanan lintas generasi juga akan dibicarakan lebih sebagai sebuah gerakan spiritualitas dan religiositas gereja. Dan gereja yang *liquid* adalah gereja yang memerhatikan persekutuan lintas generasi.

Gereja Persahabatan

Menurut Besly Y.T. Mesakh, dalam praktik pelayanan pastoral (bergereja), penerapan mengenai ide persahabatan Kristen mesti dimulai dari upaya menjadikan ide ini menjadi ide yang mewarnai relasi dalam jemaat atau dalam komunitas Kristen. (Messakh 2020) Dalam hal ini, persahabatan dengan Allah diekspresikan dalam persahabatan dengan orang percaya lainnya, di dalam hubungan pribadi yang akrab satu sama lain. Dalam perjumpaan persahabatan tersebut terdapat empat ciri “saling” dalam berelasi dengan sesama. *Pertama*, saling melihat, memerhatikan dan akhirnya bersekutu dalam komunitas yang bersifat merdeka dan bertanggung jawab. *Kedua*, adanya kejujuran pada saat berbicara dan mendengar satu dengan yang lain, sehingga timbul persekutuan sejati. *Ketiga*, saling menolong dengan perbuatan nyata dan *keempat*, dengan sepenuh hati melakukan ketiga hal diatas. (Brotosudarmo 2020)

Selain itu, Edward C Zaragoza dalam bukunya *No Longer servant, But Friend* menyatakan bahwa melalui persahabatan, gereja diajak untuk menjadi sahabat bagi diri sendiri, sahabat bagi Allah dan sahabat bagi sesama. (Zaragoza 2007) Gereja yang bersahabat adalah gereja yang menampilkan *hospitality* (keramahtamahan) bukan hanya kepada orang tertentu saja melainkan kepada semua orang tanpa pengecualian. Bersahabat dalam keramahtamahan dapat melihat dari pelayanan dan pengajaran Tuhan Yesus. Misalnya: Lukas menyebut Yesus sebagai sahabat bagi pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Luk. 7:34). Murid-murid-Nya juga disebut Yesus sebagai sahabat-Nya (Yoh. 15:15). Bahkan, Yesus menawarkan kasih persahabatan yang melampaui batas-batas budaya dan adat istiadat pada saat itu. Beberapa bagian Alkitab menyatakan mengenai hal ini, misalnya dalam perjumpaan-Nya dengan seorang wanita Samaria (Yoh. 4:3-26) serta dengan seorang perwira Romawi yang meminta-Nya untuk menyembuhkan hambanya (Mat. 8:5-13). Dalam karya layan-Nya ini, Yesus mengajar murid-murid untuk memperlakukan semua orang sebagai sesama dan sahabat tanpa adanya diskriminasi. (Susanta 2018:7)

Ada tiga sikap gereja yang bersahabat, yakni: *Pertama*, *Share* (berbagi). Injil Yohanes 15:13 mengatakan bahwa, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang mau memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya.” Dalam hal ini, Yesus mau berbagi untuk sesama-Nya bahkan memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan manusia. Konsep berbagi adalah mau melepaskan ego dalam kehidupan pribadi. Gereja yang bersahabat adalah gereja yang mau berbagi kepada sesama dan tidak mempertahankan ego pribadi serta mau berkorban bagi komunitas bersama; *kedua*, *Care* (berempati). Berempati merupakan perwujudan dari menjadi sahabat bagi sesama. Apabila melihat pelayanan Tuhan Yesus dalam Injil Mat. 14:14, “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak dalam jumlah yang besar, melihat hal tersebut hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada mereka.” Hal ini menunjukkan bahwa Yesus berbelas kasihan dan berempati kepada mereka. Selanjutnya, di dalam Mat. 14:16, Yesus mengatakan: “Mereka tidak perlu pergi, kamulah yang harus memberi mereka makan.” Meneladani apa yang dilakukan oleh Yesus, berempati melalui tindakan merupakan perwujudan dari menjadi sahabat bagi sesama; *Ketiga*, *joy*

(sukacita). Menjadi sahabat harus bersukacita dan menghadirkan sukacita di dalam kehidupan menggereja. Suasana sukacita dalam gereja merupakan perwujudan dari tindakan *share* (berbagi) dan *care* (berempati) kepada sesama.

Searah dengan itu, Linna Gunawan menyatakan bahwa ada beberapa nilai persahabatan yang menjadi spiritualitas gereja persahabatan, yakni:

1) Adanya keterbukaan. Dimana, saat ini kehadiran gereja mewakili perbedaan suku, ras, asal usul keluarga, tingkat pendidikan dan ekonomi serta prinsip hidup yang berbeda dan lain-lain. Setiap individu di dalamnya harus dilayani tanpa adanya diskriminasi. Dalam hal ini, gereja harus terbuka untuk menerima keragaman jemaat yang dilayani. Selain itu, gereja persahabatan juga terbuka dan siap menerima masukkan dari siapapun. Gereja juga terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia, termasuk berubah menyesuaikan konteks dimana gereja memandang dirinya; 2) Menerima. Gereja persahabatan meminta seluruh anggotanya untuk dapat menerima satu dengan lainnya. Dengan keterbukaan kepada semua orang yang masuk dalam komunitas gereja, maka gereja akan menerima orang apa adanya. Salah satu ciri penerimaan yang dilakukan oleh gereja adalah memberikan penghargaan terhadap bakat, talenta dan karunia. Hal ini harus terus menerus dikembangkan dalam kehidupan menggereja yang saling menerima. Pengampunan bagi mereka yang telah berdosa dan berbuat salah mendapat tempat yang paling utama dalam persekutuan gereja persahabatan karena persahabatan Kristus menerima semua orang yang berdosa; 3) Otentik. Dalam komunitas gereja, orang bebas mengekspresikan dirinya dengan jujur dan tanpa kepura-puraan. Otentisitas menunjukkan bahwa melalui kasih yang merupakan dasar untuk membangun persahabatan, akan menghilangkan rasa takut pada diri sendiri dan penerimaan terhadap orang lain apa adanya (1 Yoh. 4:18). Gereja persahabatan akan berdampak pada anggotanya yang menemukan kebahagiaan karena kejujuran dan kebebasan dalam menerima diri sendiri maupun sesama; 4) Percaya. Gereja persahabatan akan membangun kepercayaan dari semua anggotanya. Kepercayaan ini menyangkut tiga hal, yaitu: *pertama* kepercayaan kepada Tuhan, pencipta dan pemelihara kehidupan. Tanpa iman kepada Tuhan, gereja akan terus merasa cemas akan masa depan dan takut untuk berubah serta bersaksi tentang Injil Kristus di luar Gedung gereja; *Kedua*, meyakini bahwa diri sendiri mampu dan layak untuk memasuki ladang pelayanan Tuhan; *Ketiga*, percaya kepada sesama bahwa mereka adalah mitra yang layak dalam pelayanan. (Putrawan and Immanuel 2019)

Gereja yang mengutamakan kasih persahabatan yang dijiwai oleh semangat keramahan pada dasarnya merupakan respon dan upaya dari pihak gereja untuk mengikuti teladan Allah dalam Yesus Kristus, yang terlebih dahulu menyatakan kasih persahabatan, dan bahkan mengorbankan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya. (Susanta 2018)

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis berupaya untuk memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. (Moleong 2010: 44) Tujuan utama dari fenomenologi adalah mendeskripsikan mengenai esensi atau intisari universal dari hasil reduksi pengalaman individu pada fenomena. (Creswell 2014:105) Metode penelitian naturalistik adalah sebutan lain dari metode penelitian kualitatif. Pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), penelitian naturalistik tersebut dilakukan. Salah satu bidang penelitian yang mempengaruhi perkembangan metode naturalistik adalah etnografi. (Sugiyono 2014:10)

Pada dasarnya, metode etnografi mencoba memahami makna dari setiap aktifitas dan peristiwa yang dialami oleh informan menurut kebudayaan dan pandangan mereka sendiri.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut, yakni: *pertama*, Peneliti berperan sebagai instrumen dan berpartisipasi dalam kehidupan informan untuk mengamati perilaku mereka berkaitan dengan kehidupan bergereja guna meninjau lebih mendalam mengenai pelayanan pastoral yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya melakukan wawancara,² tetapi juga melakukan pengamatan sambil berpartisipasi dalam kehidupan yang diteliti menggunakan analisa dan nalar peneliti. (Moleong 2010:5) *Kedua*, sebagai instrumen, terlebih dahulu Peneliti sudah memperlengkapi diri dengan teori dan pemahaman yang luas berkaitan dengan *liquid church*. Tujuannya adalah agar peneliti memiliki kemampuan untuk bertanya, melakukan analisis, memotret dan mengonstruksi situasi sosial yang sedang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono 2014:15) *Ketiga*, setelah mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menginterpretasi data penelitian. Interpretasi data penelitian yang dilakukan oleh Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan berkaitan dengan Model *liquid church*. *Keempat*, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau kembali secara kritis hasil penelitian dengan menggunakan suatu teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperolehnya dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan pembahasan hasil-hasil analisis data mengenai model *liquid church* bagi peningkatan pelayanan pastoral Gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja Indonesia Setempat Kota Batu, dengan menghubungkan kembali kerangka teoritis yang sudah dibangun serta diharapkan dapat menjadi panduan bagi kehidupan bergereja dalam meningkatkan pelayanan pastoral berdasarkan model *liquid church*.

***Liquid Church* Adalah Gereja yang Mereformasi Diri Mengikuti Perubahan dan Perkembangan Jaman**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa informan memahami mengenai *liquid church* adalah merujuk kepada gereja yang mereformasi dirinya sesuai dengan konteks keberadaannya. Hal ini seperti semboyan yang disampaikan oleh Marthin Luther, “*Ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum dey*” atau “Gereja yang telah tereformasi harus terus mereformasi diri berdasar firman Tuhan.” Pada dasarnya, di dunia ini, tidak ada yang dapat menolak dan menghindari dari sebuah perubahan. Hal ini juga berlaku untuk gereja, dimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia bisa berdampak kepada kehidupan menggereja. Gereja sebagai kumpulan orang percaya yang bersifat organis, adalah pribadi yang hidup, bergerak, dinamis dan tidak kaku terhadap perubahan dan perkembangan. Gereja yang *liquid* adalah gereja lentur, terbuka, dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman. Terhadap perkembangan yang ada, gereja harus meresponnya secara positif dan partisipatif untuk menjawab permasalahan dan pergumulan yang ada. Dan terhadap perubahan yang ada di sekitar, gereja harus fleksibel dan terus berinovasi dalam berpelayanan sesuai dengan perubahan dalam rangka mengembangkan diri. Melalui gereja yang *liquid* maka gereja dalam mengelola dirinya, cara hadirnya dalam berorganisasi dan berpelayanan akan menggunakan spirit pendekatan yang lebih cair.

² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang

Landasan Filosofis Gereja *Liquid*

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa pemahaman informan mengenai landasan filosofis gereja yang *liquid* adalah searah dan saling melengkapi, yakni: gereja harus sadar membuka hati dan melihat perkembangan yang ada di sekitar; gereja harus merespon perkembangan secara positif dan partisipatif untuk menjawab permasalahan dan pergumulan dalam perkembangan zaman; terhadap perubahan yang ada di sekitar, gereja harus fleksibel dan terus berinovasi sesuai dengan konteks dalam rangka mengembangkan diri; gereja harus mereformasi dirinya terus menerus sesuai dengan konteksnya; gereja harus masuk ke dalam dan menyesuaikan dengan konteks keberadaan jemaat yang dilayani dan gereja sebagai kumpulan orang percaya yang bersifat organis, adalah pribadi yang hidup, bergerak, dinamis dan tidak kaku.

Pada dasarnya, gereja perlu senantiasa cair dalam arti tidak pernah rampung. Sebab gereja adalah wadah yang belum sempurna yang dihuni oleh manusia-manusia yang belum rampung, belum lengkap dan senantiasa belum mampu dalam perjalanannya. Setidaknya, gereja dapat mengikuti perkembangan di tengah konteks jaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, pelayanan yang efektif bergantung pada para gembala (pemimpin pastoral) yang mengetahui tentang saat dan tahu apa yang perlu dilakukan mengenai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus terampil dalam berbagai aspek dan fleksibel dalam menjalankan fungsinya. Fleksibilitas berarti mampu beradaptasi dengan situasi dimanapun berada. Gereja juga harus peduli dengan mereka yang membutuhkan, bahkan ketika mereka tidak berada di lingkungannya, serta tidak melekat pada kebiasaan-kebiasaan lama.

Alkitab Sebagai Landasan bagi *Liquid Church*

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa pemahaman informan mengenai landasan Alkitabiah gereja yang *liquid* dapat ditinjau dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam konteks Perjanjian Lama, kehidupan bangsa Israel di bawah kepemimpinan Musa adalah contoh riil mengenai kehidupan umat Allah yang mengusahakan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada. Dimana, ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan, selain beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya, yakni padang gurun; bangsa Israel juga harus beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk menaati setiap ketetapan dan hukum yang diberikan Allah sebelum masuk ke tanah perjanjian dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Sedangkan dalam konteks Perjanjian Baru, dapat melihat pelayanan inkarnasi Tuhan Yesus, pelayanan para Rasul dan cara kehidupan jemaat mula-mula. Dengan memahami landasan Alkitabiah ini akan menolong gereja tidak kaku dalam hal praktik keagamaan, mau terbuka. Gereja harus terbuka, mendobrak tatanan yang ada melampaui batas-batas budaya, agama atau kepercayaannya dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada sambil tetap mempertahankan identitas-Nya sebagai gereja. Namun, pada saat gereja beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan budaya yang ada, Alkitab harus menjadi dasar dalam berpelayanan.

Karakteristik Gereja Berdasar pada *Liquid Church*

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa pemahaman informan mengenai karakteristik gereja tidak harus mempertahankan karakter yang kaku. Kehadiran gereja harus fleksibel dan beradaptasi pada tempat di mana ia berada. Selain itu, karakteristik gereja juga harus bisa menerima satu dengan yang lainnya tanpa membedakan. Mengenai gereja yang dinamis, maka gereja akan menjadi fleksibel, tidak stagnan, inovatif dan terus bergerak menemukan cara pelayanannya yang relevan dengan situasi perkembangan zaman. Berikutnya, gereja lintas generasi berbicara mengenai gereja yang

ramah dan nyaman bagi semua generasi dan perhatian gereja akan dilakukan secara maksimal kepada setiap generasi di dalam gereja (tanpa membedakan). Terakhir, karakteristik gereja yang *liquid* adalah gereja yang bersahabat. Dimana, kehadirannya akan nampak melalui semangat gereja yang berjejaring dan bermitra. Sebab, melalui ini, akan memperkuat pelayanan gereja, baik ke dalam maupun ke luar.

Model *Liquid Church*

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti menawarkan model *liquid church* bagi peningkatan pelayanan pastoral, yakni:

Gereja Tidak Bersifat Eksklusif

Gereja diutus oleh Allah ke dalam dunia berperan sebagai alat Tuhan untuk melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai gereja Tuhan yaitu mengabarkan Injil Kerajaan Allah (Mat. 24:14; 28:19); untuk menjadi saksi Kristus di dunia (Kis. 1:8); untuk menjalankan pelayanan pendamaian (2 Kor. 5:11-21); untuk berbakti kepada Tuhan (1 Kor. 14:26-40; Rm. 12:1); dan sebagainya. Hal ini berarti, kehadirannya harus berdampak bagi dunia dan dilihat serta dirasakan oleh sekitar. Gereja hadir dengan tidak membangun ‘tembok tinggi’. Sebab, ketika gereja memulai dan menjalani pelayanannya dengan membangun ‘tembok tinggi’ maka kehadirannya tidak berdampak bagi kehidupan sekitarnya. Gereja yang *liquid* adalah gereja yang tidak menjadi eksklusif dalam berpelayanan, baik ke dalam maupun ke luar. Gereja yang eksklusif adalah gereja yang sulit menerima pengaruh dari luar dan menganggap segala sesuatu dari luar adalah sebuah hal yang jahat atau berdosa. Sehingga, dalam berpelayanan, gereja harus menjadi inklusif dalam berelasi, tidak membedakan-bedakan status jemaatnya, berjejaring, membuka diri untuk bersahabat dengan sesama orang percaya, lintas iman, maupun ciptaan Allah lainnya, termasuk lingkungan hidup, menjadi ‘dulur’ (saudara) bagi orang-orang di sekitar.

Gereja Kontekstual

Pada saat gereja diutus ke dalam dunia, maka gereja harus selalu berdialog dengan konteks keberadaan hidup manusia dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah konteks zaman yang terus mengalami perubahan, gereja harus mampu untuk terus bergerak dan tidak stagnan. Seperti yang dikatakan oleh David Fisher bahwa: “pelayanan yang efektif bergantung pada para gembala (pemimpin pastoral) yang mengetahui tentang saat dan tahu apa yang perlu dilakukan mengenai saat ini.” (Fisher 2005) Hal ini berarti, seorang gembala (pemimpin pastoral) harus memahami konteks keberadaannya pada saat melayani. Gereja yang *liquid* adalah gereja yang kontekstual, yang memahami konteks kehidupan di sekitar (termasuk perubahan yang ada di dalamnya) serta berusaha untuk menemukan cara yang tepat dalam berpelayanan di tengah konteks perubahan yang ada.

Gereja Adaptif

Gereja yang adaptif adalah gereja yang dinamis, yang sadar akan perkembangan zaman serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tersebut. Sebab, gereja yang hanya memikirkan dirinya sendiri berarti bukan gereja yang mampu beradaptasi dengan konteks zamannya. Jadi, pada saat dunia yang dilayani mengalami perubahan, gereja dalam melayani harus mampu beradaptasi, menyesuaikan dengan perubahan tersebut, namun tidak mengubah tujuan pokoknya. Hal ini berarti, dalam keadaptifannya, gereja selalu mendasarkannya pada tujuan pokoknya, yakni kebenaran firman Tuhan. Jadi, gereja yang *liquid* adalah gereja lentur, terbuka, dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan

zaman. Terhadap perkembangan yang ada, gereja meresponnya secara positif dan partisipatif untuk menjawab permasalahan dan pergumulan yang ada.

Gereja yang Inovatif dan Kreatif

Pada saat gereja mau mengenali dan bersentuhan langsung dengan perubahan, mengerti adanya tantangan dan menangkap peluang yang ada di sekitar, maka di situlah eksistensi dan keberadaan gereja akan menjadi relevan. Gereja yang *liquid* adalah gereja yang fleksibel dalam berpelayanan, tidak stagnan, berinovatif dan terus bergerak menemukan cara pelayanannya yang relevan dengan situasi perkembangan zaman. Dalam hal ini, ketika menyikapi perubahan yang ada, gereja menjadi inovatif dan kreatif. Terhadap perubahan yang ada di sekitar, gereja harus fleksibel dan terus berinovasi dalam berpelayanan sesuai dengan konteks dalam rangka mengembangkan diri. Gereja harus terus memikirkan cara dan langkah yang tepat (inovasi dan kreatif) mengenai pelayanan yang relevan untuk dapat diterapkan dalam konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Gereja yang Membumi

Allah menempatkan gereja dalam dunia dengan komunitas hidup manusia yang memiliki perbedaan budaya satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, gereja harus memikirkan secara inovatif dan kreatif mengenai cara yang tepat dalam melayani masyarakat dengan budaya lokalnya masing-masing. Gereja yang *liquid* adalah gereja yang membumi. Gereja yang membumi adalah gereja yang melayani dengan pendekatan budaya lokal masyarakat atau kultur. Hal ini menunjukkan bahwa gereja masuk dalam budaya kehidupan manusia atau 'membumi', menyesuaikan dengan budaya tersebut tanpa meninggalkan prinsip kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan tetap harus menjadi pedoman dalam berteologi dan berpelayanan di tengah kehidupan budaya lokal umat yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ketika gereja membumi, maka gereja tidak akan menjadi kaku dalam hal praktik keagamaan, mau terbuka, mendobrak tatanan yang ada melampaui batas-batas budaya, agama atau kepercayaannya dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada sambil tetap mempertahankan identitas-Nya sebagai gereja. Gereja harus terus berbenah memperhatikan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada ekspresi dan kehidupan menggereja.

Gereja yang Relevan dengan Situasi dan Kondisi

Dalam berpelayanan, gereja harus pandai dalam berbagai hal dan fleksibel dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Fleksibel di sini dalam pengertian gereja menjadi relevan dengan situasi dan kondisi yang ada pada masa kini. Apabila menelisik kondisi kehidupan menggereja masa kini, maka gereja dan kehidupan kerohanian harus turut menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru yang dibawa oleh pandemi covid 19. Sebelum terjadinya pandemi covid 19, terkhusus di Indonesia, aktivitas atau kegiatan gereja didominasi dengan pertemuan ragawi. Namun, ketika pandemi covid 19 yang tidak terbendung penyebarannya, membuat gereja belajar dan menyadari bahwa perubahan adalah keniscayaan. Artinya, gereja harus menjalankan misinya di tengah dunia sedang mengalami perubahan. Perubahan ini membuat gereja membiasakan dirinya untuk melakukan setiap aktivitas dan kegiatan secara daring (dalam jaringan). Sebut saja, ibadah minggu secara virtual melalui *live streaming*; persekutuan-persekutuan, baik itu anak, remaja, pemuda, keluarga, usia lanjut dan persekutuan lainnya yang menggunakan media *zoom*, *googlemeet* dan lain-lain. Dibentuknya grup *whatsapp* (WA) yang bertujuan untuk saling sapa dan mendoakan antar jemaat. Adanya pelayanan sapaan Gembala, yang direkam dan selanjutnya dishare di grup WA. Selain itu, pelayanan konseling, baik konseling pra nikah, konseling pasca nikah,

konseling keluarga dan konseling pribadi tidak lagi dilakukan melalui tatap muka (pertemuan ragawi), melainkan cukup melalui media telekomunikasi maupun secara *on line*. Jadi, melalui pandemi covid 19 mengajarkan gereja harus siap dengan perubahan dan gereja harus menjadi relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

SIMPULAN

Pada dasarnya, gereja harus senantiasa menjadi cair dalam berkarya. Dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja harus bersedia berinkarnasi melalui mengubah cara (menjadi *liquid*) pelaksanaannya yang perlu untuk menjangkau umat. Ketika gereja menyadari tugas dan panggilan yang dipercayakan kepadanya, ia akan berusaha menemukan metode dan cara yang tepat dalam pelaksanaan tugas dan panggilan tersebut untuk menjangkau setiap orang sesuai dengan konteks keberadaannya. Begitu halnya dalam pelayanan pastoral, maka pelayanan ini sebisanya menjadi alat yang berharga, yang melaluinya gereja dapat melayani umat secara menyeluruh dalam konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam pelayanan pastoral, seorang pemimpin pastoral akan berusaha menemukan cara dan metode yang tepat dalam melaksanakan tugas dan panggilannya untuk menjangkau setiap orang sesuai dengan konteks keberadaannya. Namun, ketika pemimpin pastoral beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang ada serta konteks kehidupan umat, Alkitab harus menjadi landasan dalam berpelayanan.

Pada akhirnya, di tengah dunia yang tidak pernah ‘rampung’ atau terus mengalami perubahan dan perkembangan, gereja harus berusaha keras untuk menunjukkan diri bahwa keberadaannya dan sekaligus kehidupannya sungguh-sungguh mencerminkan keberadaan dan kehidupan kerajaan Allah (aktualisasi eksistensi), dengan cara menerapkan model *liquid church*, yakni: *pertama*, gereja tidak menjadi eksklusif dalam berpelayanan; *kedua*, gereja menjadi kontekstual, yakni memahami konteks kehidupan di sekitar (termasuk perubahan yang ada di dalamnya) serta berusaha untuk menemukan cara yang tepat dalam berpelayanan di tengah konteks perubahan yang ada; *ketiga*, gereja menjadi adaptif, yakni dapat menyesuaikan diri, namun tidak mengubah tujuan pokoknya yakni kebenaran firman Tuhan; *keempat*, gereja yang inovatif dan kreatif, dimana gereja harus terus memikirkan cara dan langkah yang tepat (inovasi dan kreatif) mengenai pelayanan yang relevan untuk dapat diterapkan dalam konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan; *kelima*, gereja yang membumi, dimana gereja masuk dalam budaya kehidupan manusia atau ‘membumi’, menyesuaikan dengan budaya tersebut tanpa meninggalkan prinsip kebenaran firman Tuhan dan *keenam*, gereja yang relevan dengan situasi dan kondisi, yakni dalam berpelayanan, gereja harus pandai dalam berbagai hal dan fleksibel dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2016. “Gereja Cair Demi Partisipasi.” <https://selisip.com>.
- Brotosudarmo, R. M. Drie S. 2020. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Browning, W. R. F. 2008. *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budijanto, Bambang, ed. 2018. *Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja: Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiraharjo, Susanto. 2020. “Jurnal Ibadah-Covid-4.” 4(1):1–17.
- Enns, Paul. 2004. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang:

Literatur SAAT.

- Erickson, Milard J. 2004. *Teologi Kristen*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Fisher, David. 2005. *The 21st Century Pastor: Sebuah Visi Berdasarkan Pelayanan Rasul Paulus*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Geisler, Norman. 2005. *Systematic Theology: Church*. Minneapolis: Bethany House.
- Hadiwitanto, Handi. 2018. *Tantangan Berkomunitas: Sebuah Refleksi Singkat Tentang Hidup Menggereja Lintas Generasi*. Surabaya.
- Hadiwitanto, Handi. 2019. *Menjadi Gereja Yang Cair Dan Bersahabat Untuk Semua Generasi*. Surabaya.
- Kabuhung, Andrey Lodewyk Aristo. 2019. "Menggereja Yang Cair: Eklesiologi Cair Menurut Pete Ward Dan Relevansinya Bagi Gereja Masehi Injili Talaud." UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA.
- Lumintang, Ramly B. 2015. *Teologi Keseimbangan Gereja (Antara Orthodoxy Dan Orthopraxy)*. Bandung: Pionir Jaya.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. 2020. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5(1):1. doi: 10.21460/gema.2020.51.497.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Sektiyono Pinto. 2017. "Gereja Liquid Di Tengah Masyarakat Post Modern: Studi Terhadap Perkembangan Gereja Kharismatik Di Yogyakarta Sebagai Representatif Gereja Liquid Dalam Konteks Masyarakat Pascamodern." UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA.
- Pagi, Doa, and Gspdi Filadelfia. 2021. "Teori Liquid Church Dalam Pembinaan Warga Jemaat : Studi Kasus Pendahuluan." 4(1):154–68.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Leo Immanuel. 2019. "Journal of Theology and Christian Education." *Journal of Theology and Christian Education* 1.
- Root, Andrew. 2007. *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology Of Incarnation*. Downer Grove: Intervarsity Press.
- Siman Juntak, Justin Niaga. 2019. "Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen Terhadap Pemberitaan Injil." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3(1):9. doi: 10.33991/epigraphe.v3i1.44.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, Amos. 2021. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(1). doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.168>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. 2018. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2):103. doi: 10.30648/dun.v2i2.169.
- Sutanto, David Roestandi Surya. n.d. "Gereja Yang Dinamis." <http://gkikebonjati.org>.
- Thiesen, Henry. 2008. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Ward, Pete. 2013. *Liquid Church*. Oregon: WIPF & STOCK.
- White, James Emery. 2008. *Rethinking The Church*. Grand Rapids: Baker Book.
- Wiyono, Andreas Untung, and Sukardi. 2010. *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Zaluchu, Sony Eli. 2021. "Disrupsi Liturgi Dan Ibadah Gereja Dalam Era 4.0." P. 137 in *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Masa Kini*, edited by F. Y. Mamahit and A. Hauw. Malang: LP2M STT SAAT.
- Zaragoza, Edward C. 2007. *No Longer Servant, But Friend*. Nashville: Abingdon Press.